



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BERBASIS
PENGEMBANGAN DIRI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI MI HAYATUL ISLAMIYAH KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**OLEH :
PRADINI KUSMANA SULAIMAN
NPM. 21801013008**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

2023

Abstrak

Pradini, Kusmana Sulaiman. 2023: *Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di MI Hayatul Islamiyah Kabupaten Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1 : Lia Nur Atiqoh Bela Dina M.PdI. pembimbing 2 : Qurroti A'yun M,PdI.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Pengembangan Diri, Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi yang berfokus pada pengembangan diri siswa berkebutuhan khusus (ABK) menjadikan aspek yang penting dalam menjamin akses yang berkualitas dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendekatan implementasi inklusi yang berpusat pada pengembangan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Metode penelitian kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui observasi di kelas, wawancara dengan guru pendamping, dan dokumentasi terkait Pendidikan inklusi.

Hasil penelitian pendidikan inklusi berbasis pengembangan diri memfokuskan pada pendekatan berbasis holistic yang melibatkan identifikasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK), perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kolaborasi antara guru pendamping dengan spesialis dan juga orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta evaluasi pembelajaran dan pengajaran. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa, dukungan emosional, dan pengembangan keterampilan social mejadi hal penting dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi yang berfokus pada pengembangan diri.

Temuan ini menggaris bawahi perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan khusus untuk memastikan setiap individu memiliki akses yang setara dalam mencapai potensi penuh siswa berkebutuhan khusus (ABK). Dengan demikian, pendidikan inklusi yang berpusat pada pengembangan diri bukan hanya tentang memasukkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam lingkungan belajar yang umum, tetapi juga tentang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu sesuai dengan kebutuhan dan potensi unik mereka.

Kesimpulannya, pendidikan inklusi berbasis pengembangan diri bukanlah tujuan akhir, tetapi proses berkelanjutan yang menumbuhkan komitmen, kolaborasi, dan penyesuaian terus-menerus agar mengetahui hak setiap individu dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas

Abstract

Pradini, Kusmana Sulaiman. 2023: *Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di MI Hayatul Islamiyah Kabupaten Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1 : Lia Nur Atiqoh Bela Dina M.PdI. pembimbing 2 : Qurroti A'yun M,PdI.

Keyword: Inclusive Education, Personal Developmen, Students with Special Needs

Inclusive education that centers on self development has become a crucial aspect in ensuring equal and quality access within educational systems. This research aims to explore and analyze the implementation approach of inclusive education that revolves around the self development of students with special needs. Qualitative methods were employed, collecting data through in-depth interviews with aducators, classroom observations, and analysis of documents related to inclusive education policies.

Thw fidings highlighted that self development based inclusive education requires a holistic approach involving the identification of individual students needs, differentiated learning planning, collaboration between educators and specialists, and the creation of an inclusive learning environment. Additionally, a deep understanding of students needs, emotional support, and the development of social skills emerged as crucial element in implementing self development focused inclusive education.

These findings underscore the need for a paradigm shift in special education to ensure that every individual has equal access to achieving their full potential. Thus, a self development of centered inclusive approach isn't solely about integrating students into general learning environments but also supporting the unique growth and development of individuals according to their specific needs and potentials.

In conclusion. Sel development based inclusive education isn't a final destination but an ongoing process requiring commitmen, collaboration, and continuous adjustments to filfill the rights of every individual to quality education.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era saat ini, pendidikan merupakan hal terpenting bagi tiap manusia. Karena pendidikan telah menjadi tolok ukur masyarakat demi majunya bangsa Indonesia yang memiliki pemikiran luas dan memiliki orientasi ke masa depan. Tidak banyak masyarakat saat ini yang berpendidikan rendah, mengingat begitu pentingnya pendidikan pada saat ini. Menurut (Yasir, 2019) Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, dengan memiliki pendidikan, seseorang dapat berpikir secara kritis sehingga tak jarang seseorang yang dengan berani mencurangi kita. Jika, seluruh masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, maka seluruh masyarakat Indonesia akan berbondong-bondong untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sayangnya tidak semua masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan pada saat ini.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang dimaksud diatas adalah Pendidikan formal yang berada di lingkungan sekolah. Pendidikan itu sendiri dibagi menjadi menjadi 2, yakni pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal ditempuh mulai dari PAUD, TK, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi. Sedangkan Pendidikan non formal bisa dimulai sejak usia

dini ketika anak memasuki umur 3 bulan sampai menginjak memasuki pendidikan formal. Pendidikan non formal dimulai ketika anak diasuh oleh orang tua dirumah, dan ketika bersosialisasi di masyarakat. Pendidikan non formal juga tidak kalah penting dengan pendidikan formal yang ada di sebuah lembaga. Karena pendidikan non formal dapat mengetahui kesiapan mental, fisik dan psikis anak dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Perbedaan Pendidikan non formal dengan Pendidikan formal ialah waktu yang diberikan lebih singkat daripada disekolah atau Pendidikan formal.

Begitu juga pembelajaran yang ada di dalamnya, pada Pendidikan non formal berfokus untuk memberikan keterampilan social dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari atau bekal untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan formal. Dengan adanya pengetahuan atau pengalaman sebelum memasuki sekolah formal, diharapkan individu lebih siap dalam lingkungan sekolah formal dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bakat dan minat atau bidang. Pendidikan merupakan hak semua warga Negara sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap warga berhak memperoleh Pendidikan dasar yang bermutu baik bagi yang menderita keterbatasan fisik, mental/intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal ditempat terpencil. Tak terkecuali adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan mental (disabilitas).

Selama ini, masyarakat sering mendengar kalimat Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut (Suparno, 2007) Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental social, tetapi memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga dimana di dalamnya terdapat

pendidikan dan penanganan khusus bagi siswa-siswi yang memiliki keterbatasan, mulai dari keterbatasan mental dan fisik. Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai solusi bagi orang tua yang kurang mampu dalam menghadapi putra-putrinya yang memiliki keterbatasan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadirkan sarana dan prasana yang lebih unggul daripada sekolah reguler. Karena yang ditangani adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki pendidik sebagai pendamping sesuai bidangnya, maka sarana dan prasarannya pun sangat memadai untuk menampung keterbatasannya. Dengan adanya sekolah luar biasa (SLB), menjadikan pendidikan di Indonesia jadi merata. Pendidikan merata disini maksudnya adalah semua orang berhak atas kesempatan mendapatkan pendidikan yang semestinya, tak terkecuali adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang pintar maupun yang kurang pintar, maupun yang istimewa (berkebutuhan khusus).

Selain Sekolah Luar Biasa (SLB), kini telah hadir sekolah reguler yang memberikan ruang kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus agar dapat merasakan pendidikan dengan teman sebayanya tanpa adanya pemetaan dan perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan inklusi.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan saya teliti, pada MI Hayatul Islamiyah terdapat ruang kelas khusus yang disediakan untuk anak-anak istimewa (berkebutuhan khusus) yang ingin merasakan bangku pendidikan reguler di jenjang Sekolah Dasar. MI Hayatul Islamiyah ini bisa terbilang Madrasah Ibtidaiyah yang berani mengambil keputusan besar dengan menerima siswa inklusi dengan berbagai jenis keistimewaannya, Langkah awal ini dimulai sejak tahun 2001, dimana SK belum

terbentuk saat itu. Awalnya MI Hayatul Islamiyah menerima 1 (satu) siswa inklusi saja, akan tetapi respon masyarakat terbilang bagus dan antusias. Mengingat pada lingkungan sekitar tidak sedikit masyarakat yang memiliki buah hati berkebutuhan khusus.

MI Hayatul Islamiyah dapat membuktikan keseriusannya dalam mengambil keputusan yang besar dengan meluluskan siswa inklusi berbekal keterampilan khusus sesuai dengan jenis keistimewaan yang dimiliki siswa inklusi. Pada langkah awal yang membuahkan hasil, MI Hayatul Islamiyah mulai mengeksplor keberaniannya dengan menerima lebih banyak siswa berkebutuhan khusus tersebut. MI Hayatul Islamiyah membuat orang tua kagum dengan pengembangan diri yang diterapkan pada pembelajaran untuk siswa berkebutuhan (ABK) tersebut.

MI Hayatul Islamiyah lebih menyakinkan orang tua dengan mendatangkan guru khusus dibidangnya untuk mendiagnosa level berapa dan termasuk jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) apa tersebut. Dengan itu, MI Hayatul Islamiyah dapat mengembangkan diri siswa-siswi berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan keistimewaan yang dimilikinya melalui pembelajaran yang telah dikembangkan. Bukan hanya keterampilan diri, MI Hayatul Islamiyah juga memberikan bekal pengetahuan agamis yang memang itu termasuk tujuan dari VISI-MISI di MI Hayatul Islamiyah.

Kepala Madrasah memberikan kepercayaan penuh dengan diadakan perubahan sistem ajar, memberikan kesempatan kepada semua guru untuk ikut dapat merasakan dalam melaksanakan program sekolah tersebut. Dengan diadakan program pengembangan diri pada siswa inklusi, maka diperlukan proses belajar mengajar yang secara berkala dapat mencapai dari VISI-MISI MI Hayatul Islamiyah. Pada tahap ini, peran orang tua sangat dibutuhkan. Dengan pengembangan diri siswa inklusi yang dilakukan disekolah, orang tua turut andil dengan dipraktikkan saat berada dirumah.

Dengan begitu, proses pembiasaan pembelajaran pengembangan diri pada siswa inklusi tersebut dapat dikatakan berhasil.

Keunikan lainnya yang cenderung lebih menonjol antara lain, model pembelajaran yang bervariasi, mulai dari cara mengajar sampai ruang kelas yang sering berpindah. Model pembelajaran yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus pun berbeda dengan siswa biasa atau siswa reguler, karena pada MI ini memiliki ruang kelas yang khusus untuk menangani siswa yang berkebutuhan khusus. Terdapat 2 guru yang ditugaskan, guru pertama bertugas untuk memberikan pengajaran di depan kelas, dan untuk guru yang satunya bertugas untuk mendampingi siswa inklusi pada proses pembelajaran berlangsung. Dalam satu ruang kelas, terdapat beberapa macam-macam anak berkebutuhan khusus (ABK), misalnya dalam satu ruang kelas khusus untuk tunagrahita. Di dalamnya, hanya terdapat 2-3 siswa yang di damping oleh 2 guru pendamping. Sedangkan dalam kelas tunagrahita terbagi menjadi 3 tipe, antara lain ringan, sedang dan berat. Cara guru mengajar menggunakan gaya belajar *visual learning*. Artinya, gaya belajar yang dilakukan dengan cara melihat atau pengamatan langsung. Dengan melihat benda yang diperagakan oleh guru, maka anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengingat dengan baik. Gaya belajar lainnya, yakni bermain dengan mainan anak yang sudah ditempel huruf dan angka yang nantinya anak-anak tersebut akan mengkap dan menyebutkan huruf yang ada pada mainan tersebut. Dengan diadakannya model pembelajaran tersebut, diyakini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pengembangan diri dan keterampilan.

Pada lokasi penelitian yang peneliti ambil, peneliti menemukan beberapa keunikan yang membedakan lokasi penelitian ini dengan MI lainnya. Diantaranya, MI Hayatul Islamiyah adalah madrasah ibtidaiyah di kabupaten Malang yang pertama kali menerima siswa inklusi. Tidak hanya menerima peserta didik yang reguler, tetapi juga

menerima peserta didik yang memiliki keterbatasan, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat berat, bisa belajar di MI Hayatul Islamiyah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pentingnya pendidikan inklusi bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri di MI Hayatul Islamiyah Kabupaten Malang”** karena keunikan yang dimiliki MI Hayatul Islamiyah berbeda dengan Madrasah ibtidaiyah lainnya yang ada di Kabupaten Malang.

B. Fokus Penelitian

Dari karakter yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus pada MI Hayatul Islamiyah ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus di MI Hayatul Islamiyah ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus pada MI Hayatul Islamiyah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus pada MI Hayatul Islamiyah.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus di MI Hayatul Islamiyah.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus pada MI Hayatul Islamiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang dua variabel yakni Implementasi Pendidikan Inklusi, dan Pengembangan Diri.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Mengetahui apakah ada perkembangan pada diri siswa terhadap implementasi pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mendapatkan berbagai informasi dari informan, dari teori-teori dari para ahli dan dari lembaga yang diteliti. Peneliti juga mengetahui permasalahan yang ada di suatu lembaga, dan menjadikan permasalahan ini sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi Lembaga

Dengan dilakukan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai masukan dan saran bagi lembaga agar dapat memberikan stimulus yang baik dan respon terhadap peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai saran agar dapat membiasakan pendidik dalam memberikan motivasi dan dorongan mengenai pengembangan diri.

c. Bagi Orang Tua

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan orang tua menyadari betapa pentingnya pengembangan diri dirumah untuk mendukung upaya lembaga demi meningkatnya motivasi dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan dan agar tercapainya cita-cita yang di inginkan.

d. Bagi siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini, siswa diharapkan dapat menjadikan motivasi untuk mengembangkan diri agar memiliki semangat untuk belajar dan mendapati hasil maksimal dalam pembelajaran.

e. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk memudahkan dalam menyusun penelitian yang akan datang.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran inklusi adalah pendekatan pada Pendidikan yang memperkenalkan pembaruan dalam dunia Pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) atau perbedaan yang lain ke dalam lingkungan sekolah atau lingkungan belajar yang bertujuan disamakannya dengan siswa biasa atau siswa regular lainnya. Pembelajaran inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana di setiap perbedaan individu dapat dihargai, diterima, ditoleransi, dan didukung dalam proses belajar supaya dilaksanakan secara maksimal. Sedangkan Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa menyetarakan pendidikan bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi sendiri dapat membantu dalam mengembangkan bakat pada diri anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Di dalam pembelajaran inklusi, bukan hanya tentang siswa dengan kebutuhan khusus. Tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mampu menghargai keberagaman perbedaan dan menerima segala perbedaannya. Dengan terciptanya

lingkungan inklusif, pendidik bertugas untuk memberikan pengarahan dan penguatan untuk proses pengembangan diri peserta didiknya. Akan tetapi, peran orang tua juga dibutuhkan dalam mendukung dan membantu berlangsungnya proses pengembangan diri putra-putrinya dirumah. Karena, jika hanya salah satu pihak yang berkontribusi, maka proses pengembangan diri peserta didik terutama siswa yang berkebutuhan khusus tidak akan maksimal. Maka dari itu, kontribusi antara pendidik yang ada di sekolah dan selanjutkan oleh orang tua yang ada dirumah harus bisa berjalan secara bersamaan agar tujuan pendidikan lebih mudah tercapai meskipun peserta didiknya memiliki keterbatasan.

2. Pengembangan Diri

Pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bakat yang selama ini terpendam sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik bahwa dirinya sebenarnya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh peserta didik lainnya, memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa keterbatasan bukan suatu hambatan untuk berkreasi. Jadi, pengembangan diri dapat diartikan sebagai proses pengembangan yang dilakukan oleh pendidik melalui aktifitas positif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dengan proses pengembangan diri, diharapkan peserta didik dapat menemukandan mengenali potensi serta kemampuan yang dimilikinya

Program pengembangan diri yang ada di sekolah inklusi perlu dikembangkan serta didukung oleh fasilitas yang memadai maupun tenaga pendidik yang professional. Sebelum dilaksanakannya program pengembangan diri, alangkah baiknya jika menyusun tujuan, gambaran serta langkah-langkah dalam proses tersebut, agar lebih mudah dalam mencapai dan menjalankan program yang sudah ditata sedemikian rupa.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan pada tumbuh kembangnya, mereka anak yang memiliki kebutuhan spesifik atau karakteristik khusus yang secara signifikan berbeda dengan anak biasa atau pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan kondisi hambatan dalam pertumbuhan intelektual, mental, emosional, fisik, social yang berbeda dengan anak-anak sebayanya. Dengan perbedaan yang di milikinya sering kali muncul perasaan kurang percaya diri, sering mendapat bullyan, dan tidak banyak dikucilkan oleh teman-temannya bahkan masyarakat lingkungannya, serta merasa tidak dianggap dan diremehkan. Pada kondisi tersebut perlu diberikan pengertian dan penguatan bahkan pendampingan yang memang dikhususkan agar dapat terciptanya rasa saling toleransi terhadap keberagaman perbedaan.

Akan tetapi dengan kondisi tersebut, tidak banyak anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan atau potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt sebagai kelebihan yang dapat berguna dan menjadi bekal mereka hidup. Keterbatasan yang dimilikinya merupakan hal yang special dan menarik karena dengan keistimewaannya mereka mampu mengekspresikan diri mereka. Melalui program pembelajaran yang memang di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), maka potensi mereka akan berkembang sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya secara konsisten.

BAB VI PENUTUP

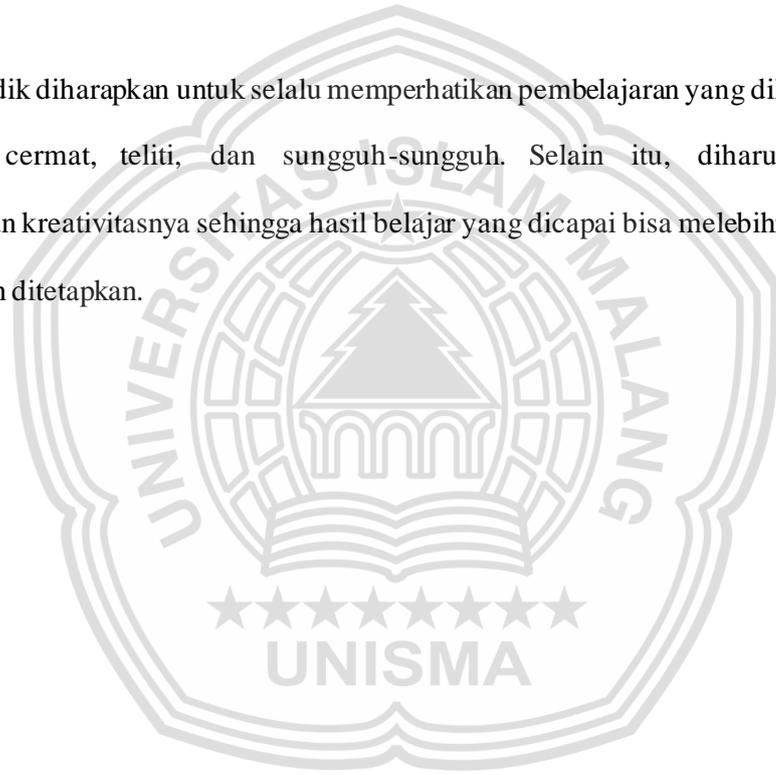
A. Kesimpulan

Pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri bukan hanya tentang menerima semua siswa dalam satu ruang kelas, tetapi tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan semua individu, tanpa terkecuali. Pada hal ini membutuhkan komitmen dari semua pihak terlibat dalam Pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, memberikan dukungan, penghargaan, apresiasi dan kesempatan bagi semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus memperkuat kesadaran akan keberagaman, mengedepankan pertumbuhan pribadi, dan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan berdaya guna bagi semua individu di dalamnya. Dengan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan keunikan masing-masing individu, pendekatan holistic dapat memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima dalam proses belajar mereka. Pembelajaran inklusi memiliki dampak positif yang signifikan dalam Pendidikan, antara lain:

1. Keterlibatan dengan semua siswa yang memungkinkan partisipasi seluruh siswa untuk menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa diterima dan dihargai dalam proses pembelajaran.
2. Peningkatan keterampilan emosional, keterampilan empati, dan keterlibatan sosial yang lebih baik melalui pembiasaan yang telah di laksanakan.
3. Penyesuaian terhadap pembelajaran sehingga dapat memenuhi kebutuhan individu dan mencapai potensi maksimal setiap siswa.
4. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus di MI Hayatul Islamiyah meliputi, Pertama dengan alat non tes dan kedua adalah tes Alat non tes diantaranya melalui buku penghubung, handcam, camera, pemantauan setiap hari dan kunjungan (Home Visit) Sedangkan untuk alat tes yang digunakan berupa soal, baik soal ulangan harian, tengah semester, semester dan kenaikan kelas.

B. Saran

1. Bagi Kepala MI Hayatul Islamiyah diharapkan terus mendukung serta meningkatkan profesional para dewan guru dalam penggunaan berbagai media pembelajaran membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru diharapkan untuk selalu melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran inklusi di sekolah. Proses tersebut diharapkan menjadi wadah untuk menyetarakan hak pendidikan yang diperoleh setiap anak-anak dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dampaknya adalah siswa tidak mengenal bullying dan sikap diskriminatif.
3. Bagi peserta didik diharapkan untuk selalu memperhatikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cermat, teliti, dan sungguh-sungguh. Selain itu, diharuskan untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga hasil belajar yang dicapai bisa melebihi kompetensi dasar yang telah ditetapkan.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2006). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ara Hidayat & Imam. (2010). Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Pustaka Educa.

Budiyanto. (2005). Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal. Jakarta: Depdiknas.

Dedy Kustawan & Yani Mei Mulyani. (2013). Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidika Layanan Khusus serta Implementasinya. Jakarta : Luxima.

Dedy Kustawan. (2012). Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya. Jakarta : Luxima.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2005). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). Pedoman Umum Penyelenggaraan pendidikan Inklusif. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Dwi Siswoyo. (2013). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNYPres.

Efendi. (2013). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.

Garnida, D. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Rafika Aditama.

Hamsyati, M. R. (2022). Pendidikan Inklusif. Padang: Pt. Global Eksekutif Teknolo

Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Indiyanto. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusif. Surakarta: FKIP UNS.
- Irdamurni. (2019). Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kencana.
- Kamal Fuadi. (2015). Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi Dki Jakarta. (Vol. XI, No. 2, 2015)
- Karya, B. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah. Dasar. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Mudjito, dkk. (2012). Pendidikan Inklusi. Jakarta : Badouse Media.
- Mukhtar. (2002). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: C.V. Ikapi
- Nurhuda, H. (2022). “MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN NASIONAL; FAKTOR-. FAKTOR DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN. Education Journal 13
- Nurul Zuriyah. (2006). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- P. Darma & B. Rusyidi.(2003). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. Jurnal Prosiding : Riset & PKM (Vol. 2, No. 2, Hal. 147-300, ISSN 2442-4480).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009.
- Prastiyono. (2013). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif. Jurnal DIA jurnal Administrasi Publik (Vol. 11, No. 1, Hal. 117 – 128)
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukinah. (2010). Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif. Jurnal Pendidikan Khusus (Vol.7 Nomor 2)

Sunaryo. (2009). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, kebijakan, dan Impelentasi dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa. Jurnal DIA Administrasi Publik

Suratman. (1991). Intisari Hidup Berketamnsiswaan. Yogyakarta: MLPT

Suryosubroto. (2004). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineke Cipta.

Titik dkk. (2013). Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif Jurnal Masyarakat Indonesia

Yuwono, I. &. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 2015–2020.

